

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Identifikasi forensik merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan membantu penyidik untuk menentukan identitas seseorang. Identifikasi personal sering merupakan suatu masalah dalam kasus pidana maupun perdata. Menentukan identitas personal dengan tepat amat penting dalam penyidikan karena adanya kekeliruan dapat berakibat fatal dalam proses peradilan. Peran ilmu kedokteran forensik dalam identifikasi terutama pada jenazah tidak dikenal, jenazah yang rusak, membusuk, hangus terbakar dan kecelakaan masal, bencana alam, huru-hara yang mengakibatkan banyak korban meninggal, serta potongan tubuh manusia atau kerangka. Selain itu identifikasi forensik juga berperan dalam berbagai kasus lain seperti penculikan anak, bayi tertukar, atau diragukan orang tuanya. Identitas seseorang yang dapat dipastikan bila paling sedikit dua metode yang digunakan memberikan hasil positif (tidak meragukan) (Gani, 2002).

Pada dasarnya prinsip identifikasi adalah membandingkan data *antemortem* (data semasa hidup) dan data *postmortem* (data setelah kematian) pada orang yang tidak dikenal. Data yang diduga sebagai orang hilang terkadang kurang lengkap, bahkan tidak ada. Identifikasi dilakukan melalui berbagai metode, seperti sidik jari, medik, *odontologi* (ilmu gigi dan mulut), *anthropologi*

sampai dengan pemeriksaan *biomolekuler*. Pada kasus bencana massal dengan potongan tubuh yang sulit dikenal, memerlukan keahlian kedokteran forensik yang meliputi berbagai bidang keilmuan dan bidang keahlian penunjang untuk dapat melakukan identifikasi. Identifikasi korban tak dikenal dalam pelaksanaannya dapat bekerja sama dengan berbagai disiplin ilmu, antara lain keahlian bidang *forensik patologi*, *forensik odontologi*, *forensik anthropologi*, ahli sidik jari, ahli DNA, radiologi dan fotografer (Mun'im, 1997).

Forensik odontologi merupakan salah satu metode penentuan identitas individu. Keunggulan teknik identifikasi ini bukan saja disebabkan karena ketepatannya yang tinggi sehingga nyaris menyamai ketepatan teknik sidik jari, akan tetapi karena kenyataan bahwa gigi dan tulang adalah material biologis yang paling tahan terhadap perubahan lingkungan dan terlindung. Gigi merupakan sarana identifikasi yang dapat dipercaya apabila rekaman data dibuat secara baik dan benar (Atmadja, 2004).

Beberapa alasan dapat dikemukakan mengapa gigi dapat dipakai sebagai sarana identifikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Gigi geligi merupakan rangkaian lengkungan secara anatomis, *antropologis* dan *morphologis* mempunyai letak yang terlindungi dari otot-otot bibir dan pipi sehingga apabila trauma mengenai otot-otot tersebut terlebih dahulu

- 2) Gigi geligi sukar untuk membusuk kecuali gigi tersebut sudah mengalami nekrotik, biarpun dikubur umumnya organ-organ tubuh lain bahkan tulang telah hancur tetapi gigi tidak (masih utuh).
- 3) Gigi geligi di dunia ini tidak ada yang sama kerana kemungkinan sama satu banding dua milyar.
- 4) Gigi geligi mempunyai ciri-ciri yang khusus apabila ciri-ciri gigi tersebut rusak atau berubah maka sesuai dengan pekerjaan dan kebiasaan menggunakan gigi bahkan setiap ras mempunyai ciri yang berbeda.
- 5) Gigi geligi tahan panas, apabila terbakar sampai 400 derajat celsius gigi tidak akan hancur terbukti pada peristiwa Parkman yaitu seorang dokter dari Aberdeen dibunuh oleh Professor JW Webster. Pada kasus ini korban dibunuh, lalu tubuhnya dipotong-potong lalu dibakar di perapian, tetapi giginya masih utuh.
- 6) Apabila korban telah dilakukan pencabutan gigi umumnya memakai gigi palsu dengan berbagai macam model gigi palsu dan gigi palsu tersebut dapat ditelusuri atau di identifikasi (Lukman, 2006).

Menurut Atmadja (2004) seorang dokter gigi forensik harus memiliki beberapa kualifikasi diantaranya, kualifikasi sebagai dokter gigi umum yaitu kualifikasi terpenting yang harus dimiliki oleh seorang dokter gigi forensik memiliki latar belakang kedokteran gigi umum yang luas, meliputi semua spesialisasi kedokteran gigi. Pengetahuan tentang bidang forensik terkait yaitu

seorang dokter gigi forensik harus mengerti sedikit banyak tentang kualifikasi dan bidang keahlian forensik lainnya yang berkaitan dengan tugasnya, seperti penguasaan akan konsep peran dokter spesialis forensik, cara otopsi, dsb. Pengetahuan tentang hukum yaitu seorang dokter gigi forensik harus memiliki pengetahuan tentang aspek legal dari *odontologi forensik*, karena akan banyak berhubungan dengan para petugas penegak hukum, dokter forensik dan pengadilan. Dalam hal kasus kriminal juga harus paham mengenai tata cara penanganan benda bukti yang merupakan hal yang amat menentukan untuk dapat diterima atau tidaknya suatu bukti di pengadilan.

Menurut Supari (2007) setiap propinsi di Indonesia memiliki tim Identifikasi Korban Bencana (*Disaster Victim Identification/DVI*) untuk mengenali korban bencana massal yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keberadaan tim DVI di propinsi ini sangat penting untuk mengatasi kendala waktu dan transportasi saat terjadi bencana alam (*natural disaster*) maupun bencana yang disebabkan manusia (*man made disaster*). Identifikasi korban bencana diperlukan untuk menegakkan HAM, membantu proses penyidikan dan memenuhi aspek legal sipil. Saat ini lembaga yang sudah dibentuk, perlu segera direplikasi di setiap propinsi yang ada di Indonesia. Sejak kejadian bom Bali tahun 2002, penanganan korban mati massal pada bencana mulai mendapat perhatian yang serius, baik dari pihak Depkes maupun Polri. Kedua lembaga ini telah membuat Keputusan Bersama Menteri Kesehatan RI

dengan Kapolri 1087/Menkes/SKB/IX/2004 tentang Pedoman Penatalaksanaan Identifikasi Korban Mati pada bencana massal yang ditandatangani pada tanggal 29 September 2004.

TIM DVI INDONESIA terdiri dari beberapa anggota POLRI (DOKPOL), DEPKES RI, FK/FKG Universitas, Instalasi Kedokteran Forensik dan ahli-ahli lainnya. Tim DVI Indonesia yang dibentuk dengan sistem regionalisasi (4 region) merupakan badan yang bertanggung jawab terhadap penanganan korban mati pada suatu bencana, terutama yang terjadi di regionnya. Tim DVI regional adalah perpanjangan tangan dari Tim DVI Nasional sebagai koordinator bagi Provinsi dalam wilayah kerjanya, sedangkan Tim DVI Provinsi merupakan pelaksana identifikasi terhadap semua korban mati pada bencana. Pemerintah berkewajiban melaksanakan kegiatan penanggulangan bencana, baik mendukung dana, sarana dan prasarananya (sesuai UU No 24 Tahun 2007). Kegiatan identifikasi korban (DVI) pada bencana massal yang lalu telah terbukti dapat berjalan dengan baik. Contohnya pada kasus terbakarnya bus di Situbondo, tsunami Aceh dan Nias, bom Bali II, jatuhnya pesawat Mandala Airlines di Medan dan pesawat Garuda Indonesia di Yogyakarta, pengeboman Kedubes Australia di Jakarta, gempa DIY dan Jateng hingga bencana alam meletusnya gunung Merapi dan lainnya.

Hambatan yang didapat pada setiap identifikasi jenazah biasanya karena hancurnya jenazah tersebut sehingga susah diidentifikasi. Jenazah yang terbakar sangat sulit diidentifikasi seperti satu-satunya yang tersisa adalah tulang atau

abu. Data-data antemortem yang didapat pada kebanyakan orang Indonesia juga tidak begitu lengkap, sebagai contoh foto rontgen gigi tidak semua orang Indonesia mempunyai, bila dibandingkan di luar negeri hampir semua orang mempunyai data-data medis tersebut. Hal ini yang membuat terhambatnya proses identifikasi jenazah. Antusiasme masyarakat Indonesia terhadap kesehatan masih kurang, terutama seperti general *check up* atau sekedar mengecek kesehatan. Masyarakat akan pergi ke pelayanan kesehatan bila sakit. Alasan lain tertundanya identifikasi jenazah dikarenakan masih minimnya dokter forensik di Indonesia. Seperti contohnya yang terjadi pada bencana merapi oktober-november 2010, dokter-dokter forensik di RS.DR.Sardjito hampir kewalahan menangani banyaknya korban merapi yang perlu diidentifikasi dengan jeli karena banyaknya korban merapi yang terbakar sampai derajat 4, untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antar dokter forensik di seluruh Indonesia, sehingga tidak hanya kiriman bantuan dokter emergency saja namun juga dokter forensik (Tridamayanti, 2010).

Adapun ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kematian dan bencana adalah sebagai berikut :

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya)

dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?" (An Nisa : 78)

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah, Bagaimana gambaran identifikasi korban massal *open disaster* dan *close disaster* di tim DVI (*Disaster Victim Identification*) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan data gigi (*odontogram*) secara studi kasus?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan. Contoh penelitian lain tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Effects of high temperature on different restorations in forensic identification: Dental samples and mandible*. Karya Kalpana A Patidar, Rajkumar Parwani, and Sangeeta Wanjari, *Journal of Forensic Dental Sciences* 2010 Jan–Jun; 2(1): 37–43.

Jurnal ini membahas tentang peran ilmu odontologi forensik dalam membantu mengidentifikasi korban yang terbakar dengan temperatur tinggi.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa material dan komposisi dalam suatu restorasi gigi dapat bertahan dalam kondisi apapun sekalipun dalam keadaan suhu dengan temperatur tinggi. Dari berbagai macam jenis bahan restorasi yaitu emas, amalgam, silikat dan sebagainya, memiliki perbedaan resistensi dalam temperatur tinggi. Hasilnya adalah tidak ada kerusakan ataupun perubahan dalam restorasi gigi dari berbagai macam jenis bahan restorasi dalam suhu temperatur tinggi bahkan sampai hangus.

Pada penelitian karya tulis ini akan mengkaji tentang peran odontologi forensik dalam membantu mengidentifikasi korban dari kecelakaan pesawat Garuda dan meletusnya gunung Merapi dengan metode pengambilan data sekunder dari data identifikasi para korban yang dapat teridentifikasi dengan menggunakan gigi. Perbedaan penelitian saya dengan jurnal ini adalah saya tidak hanya mengambil data korban yang dapat teridentifikasi dengan tambalan restorasi saja tetapi secara keseluruhan dengan menggunakan data gigi baik *ante mortem* maupun *post mortem*.

2. *Forensic odontologists successfully identify tsunami victims in Phuket, Thailand.* Karya P. Schuller-Gotzburg, J. Suchanek, Journal of Forensic Science International 2006.

Jurnal ini membahas tentang identifikasi forensik dengan menggunakan dental record dalam bencana tsunami di Thailand pada tahun 2005 dari data penelitian sebagian besar korban dapat teridentifikasi dengan

data AM (*Ante Mortem*) dan PM (*post mortem*) data giginya dan sisanya teridentifikasi dengan menggunakan identifikasi sarana primer dan sekunder lainnya. Akan tetapi pada penelitian ini ditemukan lebih banyak yang teridentifikasi dengan menggunakan data PM (*Post Mortem*) data gigi daripada AM (*Ante Mortem*) data giginya.

Pada penelitian karya tulis ini mengkaji secara keseluruhan dari semua data tim DVI dalam pelaporan korban yang dapat teridentifikasi.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran identifikasi korban massal *open disaster* dan *close disaster* di tim DVI provinsi yogyakarta dengan menggunakan data *odontogram* berdasarkan pada studi kasus.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran identifikasi korban masal dengan menggunakan data *odontogram*.

b. Mengetahui bagaimana *odontogram* dapat membantu dalam identifikasi korban masal.

c. Mengetahui bagaimana kerja dokter gigi dalam membuat data rekam medis

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan masukan pengetahuan kepada dokter gigi tentang kualitas rekam medis khususnya *odontogram* yang baik.
- b. Memberikan masukan pengetahuan kepada dokter gigi tentang pentingnya peran dokter gigi dalam membantu mengidentifikasi korban massal.
- c. Memberikan masukan informasi pada masyarakat dan dokter gigi bahwa data gigi sangat penting, sehingga masyarakat dihimbau untuk rajin memeriksakan giginya ke dokter gigi dan dokter gigi dapat mengisikan rekam medis pasien dengan lengkap dan jelas.

2. Manfaat praktis

Meningkatkan kualitas dalam pembuatan rekam medis khususnya pengisian odontogram oleh dokter gigi.